

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI (CERITA FANTASI)
DENGAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN MEDIA FILM *AMBILKAN BULAN*
PADA SISWA KELAS VII E MTSN 2 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2021/2022**

Oktavia Nirmalasari¹, Mokh. Yahya²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email : oktavia.nirmala0210@gmail.com, myahyaiainska@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan perlu adanya peningkatan agar siswa lebih kreatif dan inovatif di era perkembangan zaman. Keterampilan menulis merupakan suatu hal yang sangat penting. Penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis teks narasi (cerita fantasi) dengan model *Project Based Learning* dan media film *Ambilkan Bulan* pada siswa kelas VII E MTs N 2 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022 ini merupakan penelitian tindakan kelas. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan keterampilan menulis siswa dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil dari prasiklus yaitu 70,75%, siklus I yaitu 73,06% dan siklus II 82,25%. Pada prasiklus ke siklus I capaian masih kurang dari 75% dan sudah maksimal pada siklus II. Pada prasiklus siswa yang belum tuntas 21, pada siklus I berkurang menjadi 16, dan pada siklus II semua tuntas, jumlah siswa adalah 32 siswa. Perubahan perilaku siswa mengarah dari negatif ke positif. Perubahan perilaku tersebut yaitu siswa tidak bersemangat dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) menjadi siswa memperhatikan materi pembelajaran dengan baik. Siswa kurang berinteraksi atau diam saja dalam pembelajaran menjadi siswa antusias dalam menulis teks narasi (cerita fantasi). Siswa berbicara atau mengganggu temannya dalam pembelajaran menjadi siswa aktif bertanya atau bersemangat dalam pembelajaran. Maka penelitian ini berhasil dilakukan.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Teks Narasi (Cerita Fantasi), Model *Project Based Learning* dan Media Film *Ambilkan Bulan*.

PENDAHULUAN

Berbahasa yaitu kemampuan menggunakan bahasa dan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan suatu wujud keterampilan berbahasa yang kita gunakan sehari-hari. Kemampuan berbahasa tersebut ada empat aspek. Keempat aspek tersebut yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca adalah kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk menerima suatu

informasi. Sedangkan kemampuan berbicara dan menulis merupakan kemampuan produktif yaitu kemampuan dengan menghasilkan sesuatu

Kemampuan reseptif dan produktif merupakan dua sisi berbahasa yang saling berhubungan, mendukung, dan melengkapi satu sama lain. Jika ingin dapat berbicara dan menulis tentu harus mendengar dan membaca. Karena dengan mendengar dan

membaca dapat memperoleh suatu informasi yang dapat digunakan untuk berbicara dan menulis. Jika ingin menulis dan mendengar tentu harus membaca dan berbicara. Karena dengan membaca dan berbicara kita dapat belajar untuk lebih peduli dan mendengarkan orang lain serta dengan membaca dapat mengembangkan kemampuan menulis. Keempat aspek itu saling mendukung, guna mengembangkan kemampuan kita dalam berbahasa (Syarif, Zulkarnaini, & Sumarno, 2009, hal. 1).

Bahasa lisan dan bahasa tulis sangat berhubungan erat mengingat keduanya saling berkaitan dan memiliki banyak persamaan. Misalnya seorang anak akan belajar berbicara terlebih dahulu baru dia akan dapat menulis serta mempunyai kosakata dan pola kalimat yang menjadi dasar untuk dapat menulis. Jika seorang anak dapat menulis dengan lancar pasti dibarengi dengan pengalaman yang banyak misalnya sering bermain dan melakukan banyak hal positif yang dapat menunjang kemampuan untuk menuliskan pengalamannya tersebut. Bila seseorang sulit menulis berarti dalam hal membaca atau mengamati keadaan sekitar masih kurang.

Seseorang yang gemar menulis tentu dia akan beberapa kali memperbaiki kalimatnya sehingga tulisannya tersebut dapat selesai dengan baik. Hal pertama yang dapat dilakukan untuk menuangkan ide-ide ke dalam tulisan adalah membuat catatan-catatan agar dapat merangkainya ke dalam tulisan yang nanti layak untuk dibaca kembali dan dapat diceritakan pula kepada orang lain. Dengan begitu kemampuan bahasa tulis dan lisan sangatlah berhubungan erat guna dapat menuangkan pengalaman atau ide-ide pemikiran yang cemerlang (Tarigan, 2015, hal. 6-7).

Menulis merupakan hal yang sulit di antara keterampilan berbahasa lainnya. Karena menulis itu menuangkan ide atau gagasan di dalam pikiran agar dapat diwujudkan dalam bentuk tulis. Ketika mengungkapkan isi dalam pikiran, terkadang

bingung untuk memulainya dan menjadikan tulisan itu tidak terwujud. Padahal menulis dapat menjadikan sebuah penyegaran dengan mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikiran. Apalagi ketika sedang merasa sedih dan gelisah, menulis dapat menjadi obat penenang dan tempat untuk meredakan emosi. Ketika sedang bahagia pun menulis dapat menjadi sebuah kenangan yang dapat diabadikan dalam bentuk tulisan. Dengan menulis kita dapat menyimpan memori atau ingatan kita ke dalam sebuah wadah misalnya buku tulis atau disimpan dalam file. Namun ketika hanya kita pikirkan saja mungkin ingatan tersebut dapat mudah lupa, karena kita hanya manusia yang mudah sekali melupakan. Untuk meningkatkan kemampuan menulis tersebut maka dapat diwujudkan dengan banyak membaca dan melihat serta dapat pula dengan menyimak sebuah film.

Dalam sebuah pembelajaran, akan sangat monoton jika guru hanya memberi tugas dan siswa mengerjakan tugas tersebut tanpa menggunakan model, metode, atau media. Model, metode, atau media sangatlah banyak dengan dapat disesuaikan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya jika dalam kelas terdapat permasalahan, maka guru berusaha mencari solusi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat mendapatkan ilmu dengan mudah.

Model *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang di desain agar siswa dapat memperoleh suatu ilmu atau pembelajaran dengan meningkatkan suatu kemampuan siswa dan terdapat hasil atau produk yang sesuai dengan apa yang diajarkan. Untuk itu peneliti dalam penelitian ini ingin meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan terdapat suatu produk hasil karya siswa yaitu tulisan dalam menulis teks narasi (cerita fantasi). Untuk mempermudahnya pula, peneliti menggunakan sebuah media agar pembelajarannya lebih lancar.

Di Indonesia sendiri sekarang ini banyak film-film yang bertema bagus dan

tayang tak hanya di bioskop melainkan pada aplikasi-aplikasi khusus untuk film. Dengan perkembangan zaman, film Indonesia juga mampu meraih penghargaan. Namun film Indonesia kebanyakan untuk umum dan bercerita tentang kisah kehidupan. Masih sangat jarang film Indonesia yang bergenre anak-anak atau khusus untuk anak-anak, karena kebanyakan untuk remaja. Padahal anak-anak juga seharusnya dapat melihat film yang sesuai dengan umur mereka, dan belum layak jika melihat film yang bergenre untuk umum atau untuk dewasa.

Untuk itu ada sebuah film yang berjudul *Ambilkan Bulan* yang bercerita tentang kisah anak-anak kota yang berlibur dengan anak-anak desa, mereka bermain hingga pergi ke hutan dan bertemu dengan seorang kakek. Dalam film itu juga diperlihatkan tentang bagaimana kurangnya komunikasi orang tua yang ada di kota dan menjadikan seorang anak tidak nyaman dengan orang tuanya. Dalam kisah itu pula pada zaman ini memang nyata adanya. Banyak orang tua yang berlatar belakang orang kaya sangat sibuk dan fokus dengan pekerjaannya hingga lupa anaknya kurang kasih sayang darinya. Padahal seorang anak pun tidak cukup hanya diberi materi dan kekayaan, mereka juga sangat butuh perhatian dari orang tua kandungnya. Namun, jika di daerah pedesaan untuk saat ini pula masih kurangnya infrastruktur yang ada dan dalam dunia pendidikan juga tidak sebagus di perkotaan. Maka untuk itu masih perlu adanya komunikasi dan perbaikan dari pemerintah pusat untuk mengatur bagaimana kelayakan atau keadilan pada masyarakat desa dan kota agar pendidikan juga setara dan masyarakat dapat hidup sejahtera.

Dalam dunia pendidikan saat ini, apalagi saat pandemi Covid-19 datang ke Indonesia dan menyebarkan virus ke banyak masyarakat. Sangat berdampak pula untuk dunia pendidikan, di mana anak sekolah diliburkan demi untuk menghindari agar tidak ikut terkena virus yang datang dari

negeri China tersebut. Namun, perlu diketahui juga bahwa, jika anak-anak diliburkan dan belajar sendiri di rumah, tentu hal itu sangat tidak efektif dan berdampak pada anak-anak yang lebih berfokus untuk main ponsel atau bermalas-malasan di rumah dan kurangnya kemauan untuk belajar. Padahal siswa juga harus belajar dengan baik mengingat daya imajinasi siswa sangat tinggi dan susahnyanya kemampuan untuk meluangkan daya imajinasinya tersebut ke dalam tulisan. Dengan itu perlu adanya peningkatan untuk melatih siswa dalam membuat tulisan yang baik, agar daya imajinasi siswa dapat tertuang dengan baik.

Dalam penelitian ini, menggunakan teks narasi (cerita fantasi) sebagai materi yang akan digunakan dalam penelitian. Karena teks narasi (cerita fantasi) ini sebagai suatu materi dengan hasil akhir yang akan didapatkan siswa yaitu untuk dapat memahami dan dapat menciptakan sebuah cerita fantasi berdasarkan imajinasi siswa. Untuk meningkatkan kemampuan menulis maka sangat perlu dilakukan peningkatan dalam hal menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Ketika siswa dapat menulis maka akan lebih mudah untuk membaca, menyimak, dan berbicara. Dengan tulisan pula siswa akan lebih mengingat dan bebas untuk menuangkan ide-ide dalam pikiran dengan tidak mudah melupakannya.

Kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kompetensi pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca dan didengar serta menelaah struktur dan kebahasaan cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Lalu dalam kompetensi keterampilan siswa dengan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dan didengar serta menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Dari kompetensi dasar yang mencakup kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa tersebut peneliti

menginginkan adanya sebuah peningkatan dalam hal menulis. Menulis menjadi hal yang menantang agar siswa lebih mudah lagi dalam memahami dan menciptakan cerita fantasi.

Penelitian ini dilaksanakan di MTSN 2 Surakarta yang bertempat di Jl. Transito, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. MTSN 2 Surakarta merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis islami, serta sekolah ini berada di daerah perkotaan yang biasa dikenal masyarakat Indonesia dengan sebutan Kota Solo. Maka peneliti memilih tempat ini sebagai penelitian karena dirasa pentingnya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa agar lebih mudah bersaing dengan siswa-siswa yang berada di perkotaan lainnya. Dalam observasi awal pra-penelitian, peneliti mendapati kurangnya kemampuan siswa kelas VII E pada MTSN 2 Surakarta dalam penelitian cerita fantasi.

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting untuk memudahkan siswa dalam kemampuan berbahasa lainnya. Siswa-siswa yang berada di perkotaan juga biasanya merupakan siswa yang aktif karena pengalaman mereka yang lebih luas dengan fasilitas-fasilitas yang lebih baik. Dengan menggunakan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran serta media film pula disesuaikan dengan situasi dan kondisi agar memudahkan siswa dalam mengetahui alur sebuah cerita dengan runtut dan lebih memudahkan dalam hal meningkatkan kemampuan menulisnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas atau biasa disebut dengan PTK. Kurt Lewin dalam Huda mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat beberapa siklus dan dalam pelaksanaannya dapat menyesuaikan akan menggunakan berapa siklus, namun biasanya hanya siklus satu dan siklus dua. Pertama yang akan dilaksanakan yaitu mulai dari siklus pertama

yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Lalu setelah siklus pertama sudah dilaksanakan kemudian guru (peneliti, tim peneliti) bisa menentukan rancangan tindakan yang dapat dilaksanakan dalam siklus selanjutnya yaitu siklus kedua.

Penelitian tindakan, khususnya di lingkungan sekolah merupakan pendekatan sistematis dan terstruktur untuk memperbaiki praktik belajar-mengajar. PTK sendiri sebenarnya sangatlah sederhana yaitu dengan mengetahui dan memahami bagaimana pembelajaran di kelas, serta bagaimana upaya untuk meningkatkan pembelajaran tersebut agar kemampuan siswa lebih terarah dan mudah memperoleh ilmu yang diberikan oleh pengajarnya atau guru (Huda, 2015, hal. 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbahasa yaitu kemampuan menggunakan bahasa dan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan suatu wujud keterampilan berbahasa yang kita gunakan sehari-hari. Kemampuan berbahasa tersebut ada empat aspek. Keempat aspek tersebut yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan kosakata merupakan modal utama dalam belajar berbahasa. Jumlah kosakata yang dikuasai oleh guru mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa (Yahya, Mokh., 2018, hal. 53-70). Mendengarkan dan membaca adalah kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk menerima suatu informasi. Sedangkan kemampuan berbicara dan menulis merupakan kemampuan produktif yaitu kemampuan dengan menghasilkan sesuatu.

Menulis dapat dilihat sebagai suatu kegiatan untuk membuahkan hasil yang berupa sebuah gagasan, dengan gagasan itu menjadikan kemampuan menulis dapat meningkat dan meluangkan apa-apa yang ada dalam pikiran. Menulis merupakan perwujudan komunikasi menggunakan lambang bahasa yang berguna untuk

menyampaikan informasi, gagasan, maupun hal lainnya. Keterampilan menulis dapat diperoleh dari proses yang didahului dengan penguasaan keterampilan berbahasa yang berupa menyimak, berbicara, dan membaca. Dari hal tersebut menulis merupakan keterampilan berbahasa tingkat lanjut yang mana merupakan sebuah realisasi dari keterampilan berbahasa yang lain (Bowo, 2017, hal. 7).

Dalam Damayanti (2007:2) ketika menulis pasti seseorang akan mengalami kesulitan dan menjadikan alasan untuk tidak suka atau tidak mau menulis. Tentu hal itu yang menjadi seseorang tidak bisa menjadi peneliti, padahal semua orang bisa menjadi seorang peneliti jika mau berusaha dan mencobanya. Karena setelah seseorang dapat menulis, pasti dia akan ketagihan dan ingin terus menuliskan ide yang ada dalam pikirannya.

Narasi itu merupakan sebuah cerita. Cerita yaitu sebuah karangan atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Cerita juga terdapat urutan-urutan atau kejadian dalam sebuah peristiwa. Dalam sebuah peristiwa itu tentu ada tokohnya, ada konfliknya, dalam sebuah perjalanan saat bercerita tentu ada sebuah alur atau plot yang membersamai agar cerita itu lancar ketika disampaikan. Dalam narasi ini juga bisa atas kejadian fakta atau kejadian yang tidak nyata berdasarkan imajinasi. Jika cerita itu tidak nyata berarti hanya rekaan atau khayalan dari pengarangnya saja (Dalman, 2014, hal. 105).

Teks Narasi yaitu cerita fiksi atau hanya cerita khayalan tentang suatu kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa itu sebagai rangkaian yang berhubungan dengan sebab-akibat. Tentang apa, siapa, dan di mana suatu hal itu terjadi menjadi perkembangan dari cerita tersebut. Adanya pertentangan dan bagaimana menyelesaikan sebuah cerita menjadi sebuah alur. Adanya tokoh mampu memperkuat isi dan maksud yang disampaikan oleh peneliti cerita sebagai sesuatu yang mengalami rangkaian peristiwa

tersebut. Dari rangkaian suatu peristiwa yang disusun maka akan terlihat hasilnya dari isi dan maksud yang disampaikan oleh peneliti.

Narasi menjadi sebuah tema dan dasar cerita yang menjadi pusat untuk dirumuskan dengan alur cerita. Serta dalam sebuah cerita pastinya memiliki sebuah tujuan yang ingin disampaikan oleh peneliti menjadi sebuah amanat. Amanat menjadi pesan kehidupan yang dapat dipetik dan diambil hikmahnya agar kehidupan menjadi lebih baik. Nilai-nilai kehidupan yang disampaikan tentu dapat disimpulkan dan bermanfaat untuk orang lain (Harsiati, Trianto, & Kosasih, 2017, hal. 50).

Cerita fantasi yaitu sebuah genre cerita untuk meningkatkan kreativitas. Cerita fantasi menggunakan alur yang normal seperti cerita-cerita lainnya, namun terdapat hal utama yang sangat penting yaitu berdasarkan imajinasi yang bersifat khayalan atau angan-angan yang tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Dalam cerita fantasi hal-hal yang biasa tidak menjadi sebuah hal yang aneh namun ceritanya akan dlebih-lebihkan dan tidak masuk akal. Cerita fantasi menjadi ragam sastra anak karena membahas persoalan yang lebih di mengerti oleh anak-anak. Isi dari cerita fantasi merupakan suatu wujud kreatifitas yang sangat cocok untuk anak-anak karena mampu untuk mengembangkan pikiran (Muhammad, Sari, Wahyuni, & BR Sitepu, 2020, hal. 7-8).

Cerita fantasi menjadi cerita yang sangat menarik karena menampilkan kejadian yang tak terduga atau di luar kemampuan batas manusia. Fantasi menjadi sebuah cerita yang berdasarkan proses dengan tanpa adanya batas. Bebas untuk meluangkan ide yang ada dengan tingkat nalar yang luar biasa.

Dalam (Harsiati, Trianto, dan Kosasih, 2017:50) terdapat ciri umum cerita fantasi yang merupakan salah satu jenis teks narasi. Dari ciri umum tersebut, peneliti ingin menggunakannya untuk penilaian dalam

meningkatkan keterampilan menulis teks narasi (cerita fantasi), yaitu sebagai berikut:

- 1) Kejadian aneh atau keajaiban atau kemisteriusan

Dalam cerita fantasi pasti terdapat sebuah ciri khas, agar cerita tersebut dapat disebut dengan cerita fantasi. Cerita fantasi terdapat sebuah kejadian yang aneh, keajaiban, atau kemisteriusan dengan cerita di luar kemampuan batas manusia. Karena cerita fantasi merupakan cerita fiksi dengan peneliti mengubahnya dari kejadian yang tidak ada di dunia nyata, menjadi ada.

Kejadian aneh itu merupakan suatu hal tidak biasa atau terlihat berbeda dari yang biasanya. Dari kejadian-kejadian aneh tersebut biasanya orang akan heran bahkan kaget karena bukan merupakan hal-hal yang terjadi seperti biasanya. Kejadian tersebut biasanya dapat berlangsung atau terungkap secara mendadak dan dilakukan secara spontan. Dengan begitu menjadi sebuah ide cerita yang murni serta dapat dijelaskan dengan baik.

Keajaiban merupakan sebuah keganjilan atau suatu wujud hal-hal di luar batas kemampuan manusia. Ajaib berarti suatu hal yang biasanya tidak wajar terjadi. Hal-hal yang menjadikan manusia heran bahkan senang. Keajaiban itu misalnya sebuah hal yang istimewa tiba-tiba dapat terwujud dalam kehidupan nyata. Ajaib menjadi suatu wujud sesuatu yang jarang ada dan mengherankan bagi manusia.

Kemisteriusan merupakan suatu hal dengan penuh rahasia yaitu hal-hal yang bersifat pribadi atau tidak semua orang mau mengungkapkannya. Dalam kemisteriusan pula biasanya orang akan menjadi ingin tahu, karena hal-hal tersebut tidak diperlihatkan secara langsung. Kemisteriusan juga suatu hal yang sulit untuk diketahui dan tidak jelas pula tanda-tanda yang ada. Dalam kemisteriusan ini pada cerita fantasi akan menjadi suatu hal yang luar biasa karena ceritanya bebas dengan fantasi atau imajinasi peneliti. Orang lain ingin tahu hal-hal yang bersifat misterius karena dirasa menarik

dan menantang jika hal-hal tersebut ternyata di luar batas nalar manusia.

- 2) Ide Cerita

Dalam ide cerita, cerita fantasi bersifat terbuka dan tidak dibatasi dengan kehidupan nyata. Peneliti bebas membuat ide cerita menurut dengan imajinasinya. Ide ceritanya juga dapat dengan cerita yang sederhana namun dikemas secara menarik. Tema dari cerita fantasi biasanya yang berhubungan dengan sulap, supernatural atau futuristik.

Ide cerita merupakan sebuah gagasan atau bentuk ungkapan dalam diri manusia yang dapat disampaikan melalui tulisan. Dalam ide cerita tersebut menjadi wujud daya ingat karena sesuatu yang ada dalam pikiran dapat tersampaikan dengan baik dan bisa dibaca orang lain. Ide cerita menjadi poin, tulisan dapat bermakna atau terkesan.

- 3) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)

Dalam cerita fantasi memiliki sebuah tokoh dengan dua latar yaitu dalam dunia nyata dan dunia imajinasi. Misalnya terdapat suatu rangkaian peristiwa yang menggunakan cerita dengan menerobos sebuah dimensi dalam ruang dan waktunya. Dengan latar tersebut maka peneliti dapat mengeksplor dirinya agar menggunakan latar yang sesuai dengan imajinasi yang diinginkannya.

- 4) Tokoh unik (memiliki kesaktian)

Dalam cerita fantasi, bisa terdapat tokoh yang unik dengan watak dan cirinya yang tidak terlihat dalam dunia nyata. Tokoh-tokohnya berinovasi sesuai dengan keinginan peneliti. Tokoh yang unik dengan tidak ada persamaan dengan tokoh lain atau memiliki ciri khas sendiri yang berbeda.

- 5) Bersifat fiksi

Dalam cerita fantasi menggunakan cerita dengan objek yang nyata tetapi juga diselipi dengan objek yang tidak nyata. Maka cerita fantasi merupakan cerita yang fiksi karena merupakan cerita imajinasi yang tidak nyata. Fiksi berarti cerita itu tidak terwujud, hanya sebagai angan-angan yang tidak

terjadi secara nyata. Angan-angan yang bersifat hanya dalam pikiran

6) Bahasa

Dalam cerita fantasi menggunakan sinonim atau bahasa dengan emosi dan variasi yang kuat. Karena dalam bahasa cerita fantasi bersifat menuangkan ide, maka bahasanya dapat sesuai dengan kemauan penelitiannya. Dengan sebuah variasi yang baik dan utuh serta kuat dalam artian cerita itu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti. Bahasanya lebih ekspresif dengan ragam percakapan, dan bukan sebuah bahasa yang bersifat formal atau resmi.

Bahasa menjadi sebuah wujud komunikasi yang dapat disampaikan. Dengan penyampaian yang baik maka akan terwujud bahasa yang indah. Dengan kata-kata atau ide-ide yang dapat dituliskan menjadi sebuah bahasa yang tersampaikan dengan baik. Bahasa menjadi komunikasi sebagai pengiriman atau penerimaan pesan dengan maksud dan tujuan yang dapat dipahami.

Model Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran dengan pembelajaran yang kooperatif yaitu dengan melibatkan siswa secara langsung untuk menghasilkan suatu proyek atau kegiatan yang mengasah kemampuan siswa. Siswa dituntut untuk mengatasi masalah belajarnya dengan melibatkan secara aktif dan partisipatif. Guru atau pengajar sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menjawab permasalahannya. Model pembelajaran ini sangat efektif karena untuk mengembangkan kemampuan siswa. Dengan model ini siswa dapat percaya diri karena mampu untuk mengungkapkan atau mengeksplorasi dirinya (Purnomo & Ilyas, 2019, hal. 53).

Menurut (Mas'ud, 2014) Pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) adalah sebuah metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengatasi suatu

permasalahan. Dalam langkahnya dengan mengumpulkan suatu pengetahuan baru dengan aktivitas secara langsung dan terdapat hasil yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan belajarnya.

Dalam model pembelajaran ini memiliki beberapa tahapan yaitu:

- a. Menentukan pertanyaan mendasar merupakan tahapan dari aktivitas yang ingin dilakukan guru kepada siswa. Dengan menentukan langkah awal maka akan lebih mudah untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Dalam hal ini guru berperan untuk menentukan sebuah topik yang relevan terhadap pembelajaran siswa. Dari hal-hal yang telah ditentukan diawal maka pembelajaran akan lebih terarah dan terencana dengan baik.
- b. Mendesain perencanaan proyek merupakan suatu tahapan untuk merencanakan proses pembelajaran. Dalam perencanaan ini ditentukan lebih dahulu subjek atau hal-hal dasar yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa. Dalam menentukan proyeknya dibutuhkan riset awal misalnya dengan observasi atau wawancara.
- c. Menyusun jadwal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar rencana dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Dengan menyusun rencana yang ingin dilaksanakan maka kegiatan akan terarah dan jelas tujuannya, walaupun di kenyataan langsungnya akan tidak seperti jadwal tetapi yang penting sudah mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu akan lebih mudah untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Menyusun jadwal bisa dilakukan dengan membuat timeline atau deadline yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

- d. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek merupakan suatu tahapan yaitu dengan memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi kegiatan di mana di sini yaitu sekolah dengan kepala sekolah dan guru yang bertugas menjadi sumber ilmu untuk siswa. Dengan begitu guru yang bertanggung jawab untuk memonitor kegiatan yang berlangsung agar siswa memiliki tujuan yang jelas dan permasalahan yang dialami dapat dipecahkan.
- e. Menguji hasil merupakan tahapan yang berfungsi agar siswa mempunyai hasil yang dicapai. Dengan hasil yang dicapai itu maka siswa akan mengetahui bagaimana kemampuannya. Dengan hasil yang dicapai maka akan diketahui bahwa kemampuannya dapat ditingkatkan dan menjadi lebih baik lagi untuk ke depannya. Dengan menguji hasil pula maka dapat memberi umpan balik dan menentukan langkah atau strategi yang dapat dilakukan untuk pembelajaran berikutnya.
- f. Mengevaluasi kegiatan merupakan sebuah tahapan dengan bagaimana pengalaman siswa tersebut untuk melakukan sebuah refleksi terhadap aktivitas yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat ditinjau kembali dan ditemukan sebuah solusi atau pengalaman yang baru. Mengevaluasi dapat dilakukan dengan mengungkapkan perasaan dan apa yang dilakukan dalam pembelajaran sehingga kinerja selama proses pembelajaran dicapai dengan hasil yang diinginkan.

Model pembelajaran project based learning merupakan suatu model yang diterapkan untuk siswa, di mana siswa yang menjadi suatu objek yang dapat diteliti. Dari permasalahan yang dialami siswa maka guru bertugas memberi solusi atas permasalahannya, dan permasalahan itu diberikan tugas misalnya sebuah produk yang nyata.

Model pembelajaran tersebut dirasa sangat menarik karena bersifat instruksi, yaitu suatu proses pembelajaran yang memiliki arah yang jelas. Dalam model ini pula memiliki inovasi yang dapat memotivasi siswa untuk mengajar berkontribusi dalam proses pembelajaran. Jadi, pembelajaran di kelas tidak monoton tetapi memiliki variasi yang menggugah minat siswa untuk terjun langsung menyelesaikan suatu permasalahannya (Sudrajat & Hernawati, 2020, hal. 26).

Adanya sumbangsih film di Indonesia menjadi suatu peta perkembangan kebudayaan Indonesia yang lebih maju. Karena pada mulanya kebudayaan selalu didominasi oleh pertunjukan seni tari dan seni patung asmat. Namun sekarang pun film sudah memainkan perannya dan menjadi sebuah tontonan cerita yang bermanfaat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi bangsa saat ini. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang mau berusaha, dengan lebih inovatif dan kreatif menjadikan industri perfilman yang mampu bersaing dengan bangsa lain (Efendy, 2008, hal. 37).

Dengan melihat sebuah film juga dapat meningkatkan kemampuan kita untuk membuat tulisan atau dapat memetik sebuah hikmah dari sebuah film tersebut untuk kehidupan yang lebih baik. Dengan menggunakan sebuah hikmah untuk diambil dalam kehidupan maka dalam menjalani hidup akan lebih terarah dan tidak melakukan hal yang sama atau tidak mencoba hal yang tidak baik. Dari sebuah pengalaman maka akan memudahkan langkah agar menghindari hal-hal yang mengecewakan. Dengan sebuah hikmah maka akan meningkatkan ketertarikan untuk mencoba hal-hal baru, dan mendapatkan pengalaman baru. Dengan mencoba hal-hal baru kehidupan akan lebih berwarna dan tidak bosan terhadap sesuatu.

Mengutip dari (Santoso, 2012) dalam *tribunnews.com*, *Ambilkan Bulan, Film Fantasi Musikal Pas Buat Anak-anak*.

Sinopsis dari alur film ini yaitu Amelia yang diperankan oleh Lana Nitibaskara adalah seorang gadis kecil yang kesepian, karena orang tuanya sangat sibuk. Ayah dari Amelia yang diperankan oleh Agus Kuncoro telah meninggal dan ibunya yang membiayai hidup keluarga makanya sangat sibuk sekali. Amelia merasa ibunya tidak memperhatikannya dan dia bermain media sosial. Dalam situs jejaring sosial tersebut ternyata Amelia ditemukan dengan sepupunya yang bernama Ambar. Saat liburan sekolah, Amelia ingin mengunjungi saudaranya di desa. Ternyata saat itulah Amelia pertama kali bertemu dengan keluarga dari ayahnya.

Amelia sangat merasakan perbedaan dalam hidup diperkotaan dan pedesaan. Saat di desa Amelia dengan teman barunya yang bernama Pandu, Kuncung, dan Hendra senang sekali menjelajah desa. Mereka masih anak-anak yang sangat suka bermain. Pada suatu waktu, Amelia dan teman-temannya menjelajahi hingga terlalu jauh, mereka bahkan masuk ke dalam hutan yang dekat dari desa. Hutan yang dijelajahi Amelia tersebut merupakan hutan yang angker dan seram dan terdapat kakek tua yang tinggal di sana. Nama kakek tua itu adalah Mbah Gondrong yang diperankan oleh Landung Simatupang. Kakek tua dalam cerita dikenal dengan seorang kakek tua yang berteman dengan jin dan suka memangsa anak-anak.

Film *Ambilkan Bulan ini* tayang di bioskop pada tanggal 28 Juni 2012 dengan bertema tentang petualangan yang sangat menghibur. Karya dari AT Mahmud yaitu lagu-lagu anak juga turut ditampilkan dalam film ini. Skenario dari film ini ditulis dengan sebaik mungkin oleh Jujur Prananto. Sutradara dari film ini pula bernama Ifa Isfansyah, dengan produser eksekutif yaitu Helmi Yahya. Film ini pula merupakan garapan kerja sama dari Mizan Productions dan Falcon Pictures. Mengingat Mizan dan Falcon ini pastinya

sudah tidak asing lagi dalam dunia perfilman Indonesia.

Kegiatan pengamatan dalam prasiklus dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Dalam prasiklus ditemukan adanya fakta-fakta yang dilaksanakan oleh guru. Peneliti sebagai pelaksana dalam upaya meningkatkan keterampilan yang ingin diteliti. Dalam hal ini penelitian dilakukan di MTs N 2 Surakarta. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas 7E yang berlokasi di lantai 2 barat kelas PK (Program Khusus), lokasi kelasnya berada dalam lorong yang paling ujung. Di dalam kelas tersebut yang bertujuan untuk menunjang pembelajaran yang maksimal. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII E MTS N 2 Surakarta. Objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu peningkatan keterampilan menulis teks narasi (cerita fantasi) siswa. Masih banyaknya siswa yang kesulitan untuk menuangkan imajinasi mereka ke dalam tulisan. Peneliti berharap dapat membantu siswa untuk menuangkan imajinasi mereka ke dalam tulisan.

Dalam menguraikan kondisi awal penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi nilai dari guru. Sehingga peneliti menemukan beberapa hal berikut.

1. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik.
2. Siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran teks narasi (cerita fantasi) pada saat menuangkan imajinasi mereka ke dalam tulisan.

Hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi teks narasi (cerita fantasi) tersebut kurang efektif sehingga siswa kurang mampu untuk menghasilkan teks narasi (cerita fantasi) yang baik.

Berangkat dari deskripsi kondisi awal dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan model *Project Based Learning* dan media Film *Ambilkan Bulan* untuk memudahkan siswa dalam meluangkan imajinasinya ke dalam tulisan dengan adanya sebuah hasil yang berupa tulisan siswa. Berdasarkan pada data nilai siswa prasiklus, dapat disimpulkan pada tabel di bawah.

Tabel Hasil Tes Menulis Teks Narasi (Cerita Fantasi) Prasiklus

No	Kategori	Rentang Nilai	Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1	Sangat Kurang	50-59	0	0	0	Jumlah nilai siswa 2264 32
2	Kurang Baik	60-74	21	1417	62,6	
3	Baik	75-84	11	847	37,4	
4	Sangat Baik	85-100	0	0	0	
Jumlah			32	2264	100	70,75 (Kurang Baik)

Dari data tabel nilai siswa di atas terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) 62,6% masih kurang baik, sedangkan hanya 37,4% siswa yang mendapat nilai baik. Jumlah rata-rata nilai siswa pada prasiklus yaitu 70,75 dalam kategori kurang baik. Berarti siswa kurang memahami materi teks narasi (cerita fantasi). Maka agar tulisan siswa dalam kategori baik perlu adanya sebuah peningkatan. Dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa tersebut peneliti menggunakan metode *Project Based Learning* dan media Film *Ambilkan Bulan*.

Nilai siswa dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) Siklus I yaitu 46,83% masih kurang baik, dan 53,17% siswa yang mendapat nilai baik. Terjadi peningkatan pada nilai siswa setelah dilakukan tindakan siklus I, siswa sudah cukup memahami materi teks narasi (cerita fantasi) dibandingkan prasiklus, akan tetapi untuk memberikan penelitian yang baik dan juga memuaskan siswa masih perlu lagi untuk

mengembangkan materi teks narasi (cerita fantasi). Serta pada siklus ini terlihat setelah dilakukan observasi masih banyak siswa yang tidak fokus dengan pembelajaran, kurang antusias dalam menulis teks narasi (cerita fantasi), dan masih suka mengobrol dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Berikut adalah hasil tes yang dilakukan setelah dilakukan penelitian siklus I.

Tabel Hasil Tes Menulis Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1	Sangat Kurang	50-59	0	0	0	Jumlah nilai siswa 2338 32
2	Kurang Baik	60-74	16	1095	46.83	
3	Baik	75-84	16	1243	53.17	
4	Sangat Baik	85-100	0	0	0	
Jumlah			32	2338	100	73,06 (Kurang Baik)

Dari data tabel nilai siswa di atas terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) yaitu 46,83% masih kurang baik, dan 53,17% siswa yang mendapat nilai baik. Rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu 73,06 dalam kategori masih kurang baik. dalam prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan dari 70,75 menjadi 73,06.

Terjadi peningkatan pada nilai siswa setelah dilakukan siklus I, siswa sudah cukup memahami materi teks narasi (cerita fantasi) dibandingkan prasiklus, akan tetapi untuk memberikan penelitian yang baik dan juga memuaskan siswa masih perlu lagi untuk mengembangkan materi teks narasi (cerita fantasi).

Dari data tabel nilai siswa di atas terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) yaitu 46,83% masih kurang baik, dan 53,17% siswa yang mendapat nilai baik. Terjadi peningkatan

pada nilai siswa setelah dilakukan siklus I, siswa sudah cukup memahami materi teks narasi (cerita fantasi) dibandingkan prasiklus, akan tetapi untuk memberikan penelitian yang baik dan juga memuaskan siswa masih perlu lagi untuk mengembangkan materi teks narasi (cerita fantasi).

Dari data nilai siswa siklus II terlihat bahwa nilai kemampuan menulis teks narasi (cerita fantasi) siswa adalah 64,06% artinya sudah mencapai nilai baik, dan 35,94% siswa yang mendapat nilai sangat baik. Terjadi peningkatan pada nilai siswa setelah dilakukan siklus II, siswa semakin memahami materi teks narasi (cerita fantasi) dibandingkan siklus-siklus sebelumnya, siswa mampu menuangkan imajinasi dalam pikirannya ke dalam tulisan dengan maksimal. Siswa juga terlihat lebih antusias dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung, hanya sedikit siswa yang mengobrol saat pembelajaran, dan banyak siswa yang senang dan bersemangat untuk menulis teks narasi (cerita fantasi). Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian peneliti menyimpulkan data siklus II sebagai berikut.

Tabel Hasil Tes Menulis Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Rata-rata
1	Sangat Kurang	50-59	0	0	0	Jumlah nilai siswa 2632 32
2	Kurang Baik	60-74	0	0	0	
3	Baik	75-84	21	1686	64,06	
4	Sangat Baik	85-100	11	946	35,94	
Jumlah			32	2632	100	82,25 (Sangat Baik)

Dari data tabel nilai siswa di atas terlihat bahwa nilai siswa dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) 64,06% mencapai nilai baik, dan 35,94% nilai siswa yang mendapat

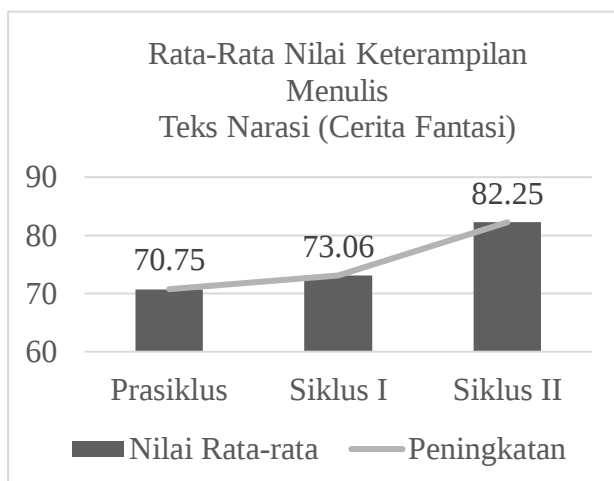
nilai sangat baik. Terjadi peningkatan pada nilai siswa setelah dilakukan siklus II, siswa semakin memahami materi teks narasi (cerita fantasi) dibandingkan siklus-siklus sebelumnya, siswa mampu menuangkan imajinasi dalam pikirannya ke dalam tulisan dengan maksimal.

Tabel Peningkatan Hasil Keterampilan Menulis Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai rata-rata		Peningkatan	
		S-I	S-II	SI-SII	
				Poin	%
1	Kejadian aneh/keajaiban/kemisteriusan	13,65 (68,25%)	16,06 (80,3%)	3,59	12,5%
2	Ide cerita	15,13 (75,65%)	16,47 (82,35%)	1,34	6,7%
3	Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)	7,28 (72,8%)	8,44 (84,4%)	1,16	11,6%
4	Tokoh unik (memiliki kesaktian/keistimewaan)	14,38 (71,9%)	16,2 (81%)	1,82	9,1%
5	Bersifat fiksi	8,22 (82,2%)	9 (90%)	0,78	7,9%
6	Penggunaan Bahasa	14(70%)	16 (80%)	2	10%

Dari tabel Peningkatan Hasil Keterampilan Menulis Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siklus I dan Siklus II tersebut dapat dilihat bahwa dari siklus I ke siklus II hasil tulisan siswa mengalami peningkatan.

a) Grafik Penilaian Rata-rata

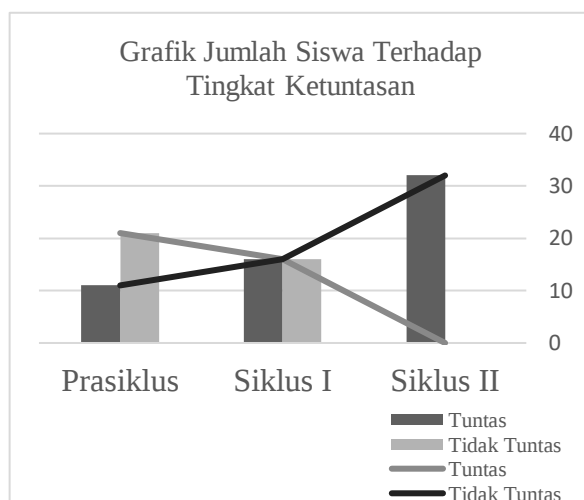


Gambar Grafik Rata-Rata Nilai Keterampilan Menulis Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa keterampilan menulis teks narasi (cerita fantasi) siswa sudah meningkat dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus hasil rata-ratanya yaitu 70,75 di mana angka tersebut belum memenuhi KKM karena KKM yaitu 75. Lalu pada siklus I meningkat menjadi 73,06 nilai tersebut belum memenuhi KKM. Maka tetap dilakukan siklus II yang hasilnya mencapai 82,25.

b) Grafik Jumlah Nilai Memenuhi KKM

Setelah dilakukan penelitian seperti yang dipaparkan di atas, berikut adalah grafik siswa terhadap ketuntasan nilai dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) tiap siklus.



Gambar Grafik Jumlah Nilai Memenuhi KKM

Melalui grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas, pada prasiklus siswa yang tuntas hanyalah 11 orang, sedang pada siklus I terdapat 16 orang, dan pada siklus II semua siswa mendapat nilai tuntas, dan begitupun sebaliknya dapat dilihat terjadi penurunan dalam tiap siklus terhadap siswa yang mendapat nilai tidak tuntas.

Pada prasiklus terdapat 21 siswa yang mendapat nilai belum tuntas, dan pada siklus I terjadi penurunan hingga hanya tersisa 16 orang siswa terlihat bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus I membuahkan hasil terhadap kemampuan menulis siswa namun belum efektif, sedangkan pada siklus II tidak terdapat siswa yang mendapat nilai tidak tuntas, dari hal tersebut membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan dari siklus I sampai siklus II membuahkan hasil di mana nilai siswa dalam menulis teks narasi cerita fantasi tuntas semua tanpa ada seorang siswa pun yang belum tuntas.

c) Perubahan Perilaku

Berdasarkan pada hasil observasi pada siswa dalam pembelajaran menulis cerita narasi (cerita fantasi) dengan penerapan model project based learning dan media film Ambilkan Bulan. Pembelajaran tersebut mengalami perubahan pada siklus I dan II. Perubahan yang terjadi mengarah pada perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku tersebut yaitu siswa tidak bersemangat dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) menjadi siswa memperhatikan materi pembelajaran dengan baik. Siswa kurang berinteraksi atau diam saja dalam pembelajaran menjadi siswa antusias dalam menulis teks narasi (cerita fantasi). Siswa berbicara atau mengganggu temannya dalam pembelajaran menjadi siswa aktif bertanya atau bersemangat dalam pembelajaran.

Dari hal-hal yang telah disebutkan di atas bahwa adanya perubahan negatif ke positif yaitu karena siswa sudah paham terhadap materi yang telah disampaikan dan siswa diminta melihat film Ambilkan Bulan

sebagai contoh penggambaran langsung terhadap apa yang ingin ditulis.

Problematika menggunakan model Project Based Learning dan media Film Ambilkan Bulan yaitu:

a. Kelebihan

Dari penelitian ini terlihat peningkatan keterampilan menulis siswa. Kemampuan menulis siswa masih kurang dan perlu adanya sebuah peningkatan. Oleh karena itu, perlu dibantu dengan model dan media yang telah disesuaikan. Dari subjek model dan media tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan agar pembelajaran di kelas tidak monoton dengan hanya pemberian tugas saja, tetapi juga dibarengi dengan adanya kreativitas dan inovasi yang diberikan.

Model Project Based Learning merupakan sebuah model yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan permasalahan yang ada dengan solusi yang ditawarkan dengan sebuah produk yang dapat dihasilkan. Dari penelitian ini terdapat sebuah permasalahan yaitu kurangnya kemampuan siswa untuk meluangkan imajinasinya ke dalam tulisan dengan adanya sebuah produk yang dihasilkan adalah hasil tulisan siswa dengan peningkatannya. Dengan dibantu pula dengan sebuah media pembelajaran yaitu film Ambilkan Bulan dengan alur cerita yang lebih terarah agar siswa lebih memahami sebuah cerita dengan lebih runtut.

b. Kekurangan

Karena penelitian ini dilaksanakan masih pada masa-masa pandemi Covid-19 sehingga pembelajaran yang dilakukan untuk penelitian masih kurang maksimal. Siswa kurang memiliki minat untuk belajar karena situasi dan kondisi yang berbeda ketika sebelum pandemi. Pada masa Covid-19 tahun ini pembelajaran sudah mulai dilaksanakan dengan tatap muka tetapi tidak penuh. Dalam satu kelas tidak seluruhnya masuk dalam waktu yang bersamaan melainkan hanya separuh dari keseluruhan siswa, yang

mengakibatkan siswa kurang antusias untuk belajar.

PENUTUP

Terjadi peningkatan keterampilan menulis teks narasi (cerita fantasi) siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Project Based Learning dan media Film Ambilkan Bulan. Peningkatan tersebut dilakukan dalam siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang ditargetkan yaitu 75%. Berdasarkan hasil bahwa siklus I diperoleh 73.06% berarti belum tuntas. Sedangkan pada siklus II diperoleh 82,25% lebih dari 75%. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh data bahwa kemampuan menulis siswa pada siklus I masih kurang dan meningkat pada siklus II.

Terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas. Pada prasiklus nilai siswa yang tuntas 11 orang, sedangkan pada siklus I terdapat 16 orang, dan pada siklus II semua siswa mendapat nilai tuntas. Pada prasiklus terdapat 21 siswa yang mendapat nilai belum tuntas, dan pada siklus I terjadi penurunan hingga hanya tersisa 16 orang siswa terlihat bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus I membuahkan hasil terhadap kemampuan menulis siswa namun belum efektif. Pada siklus II kemampuan menulis siswa sudah sangat baik karena semua tuntas.

Pembelajaran menulis teks narasi (cerita fantasi) mengalami perubahan pada siklus I dan II. Perubahan yang terjadi mengarah pada perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku tersebut yaitu siswa tidak bersemangat dalam menulis teks narasi (cerita fantasi) menjadi siswa memperhatikan materi pembelajaran dengan baik. Siswa kurang berinteraksi atau diam saja dalam pembelajaran menjadi siswa antusias dalam menulis teks narasi (cerita fantasi). Siswa berbicara atau mengganggu

temannya dalam pembelajaran menjadi siswa aktif bertanya atau bersemangat dalam pembelajaran.

Kelebihan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu model Project Based Learning dan media Film Ambilkan Bulan dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran di kelas karena dengan Project Based Learning maka dapat langsung diterapkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dengan hasil atau produk yang didapatkan. Dengan media film juga dapat diterapkan agar siswa lebih memahami alur cerita dengan mudah. Sedangkan kekurangan terjadi karena situasi dan kondisi yang tidak efektif karena masih ditengah-tengah pandemi Covid-19.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan peningkatan menulis teks narasi (cerita fantasi) menggunakan model Project Based Learning dan Media Film Ambilkan Bulan mampu memberikan variasi terhadap metode dan media pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar yang lebih menyenangkan karena dengan penggambaran alur film yang langsung disampaikan dan dengan hasil tulisan siswa yang mampu untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowo, S. A. (2017). *Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Metode Inquiry Based Learning pada Siswa Kelas X Tkr 1 SMK Negeri 1 Kedawung Sragen*. Surakarta: UNS-Pascasarjana.
- Huda, M. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ud, L. (2014). *Pemilihan Metode dan Model Pembelajaran Bahasa*

Indonesia Berdasarkan Tuntutan Kurikulum 2013 (Kajian Konseptual Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA). *Prasi*, 9(17), 62-72.

- Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2019). *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Syarif, E., Zulkarnaini, & Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Yahya, Mokh. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan kesalahan diksi dalam kalimat bahasa Indonesia mahasiswa BIPA level akademik. *Kredo, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 53-70.